


## Menelaah Konsep Emmanuel Levinas Tentang *Home* Sebagai Pusat Spasial dalam Proses Pemanusiaan

Oktovianus Kosat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Kupang, Indonesia  
E-mail: kosatkote11@gmail.com<sup>1</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 25-05-2023	Direview: 05-06-2023	Publikasi: 30-04-2024

### Abstrak

Artikel ini membahas konsep *rumah* dalam pemikiran filsafat Emmanuel Levinas. Levinas memiliki latar belakang pemikiran filosofis yang kaya, terutama dalam bidang etika. Tujuan dari artikel ini adalah menelaah dan menganalisis konsep Levinas untuk mendapatkan sebuah pemahaman tentang rumah sebagai ruang etis yang mendorong hubungan dan tanggung jawab antar manusia. Analisis filosofis dalam artikel ini menggunakan metode studi pustaka dan berkonsentrasi pada konsep Levinas yang terdapat dalam buku *Totality and Infinity*. Levinas mengungkapkan bahwa rumah adalah pusat spasial yang mengilhami proses pemanusiaan karena rumah menjadi tempat bagi manusia untuk mendapatkan jawaban atas semua harapannya. Menurut Levinas, rumah merupakan sebuah ruang yang memiliki hubungan erat dengan eksistensi manusia. Rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal atau tempat untuk aktivitas biasa, melainkan juga sebagai ruang istimewa dengan makna filosofis dan etis. Rumah adalah representasi sebuah kehidupan; tempat untuk memulai dan mempertahankan hidup; tempat untuk menikmati hidup; tempat untuk menentukan keberadaan sejati dari manusia. Konsep Levinas ini memungkinkan manusia untuk bekerja dan membentuk segala yang dimilikinya demi melahirkan keramahan, keterbukaan untuk menerima 'Yang Lain' dalam setiap perjumpaan dengan dunia di luar rumahnya. Levinas menekankan bahwa konsep rumah membentuk dasar interaksi etis yang mendorong pengembangan kemanusiaan sejati. Melalui analisis mendalam terhadap konsep rumah, ditemukan bahwa rumah tidak hanya sekedar objek material atau tempat fisik, tetapi juga merujuk pada proses pembentukan kesadaran etis setiap individu dalam membangun relasi dan tanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Konsep ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memahami manusia dan kepemilikannya, serta dapat dipelajari dan dikaji dalam berbagai konteks.

**Kata Kunci:** Emmanuel Levinas; rumah; pusat spasial; proses pemanusiaan

### Abstract

This article discusses the concept of home in the philosophical thought of Emmanuel Levinas. Levinas has a rich background in philosophical thought, especially in the field of ethics. The purpose of this article is to examine and analyze Levinas' concept to gain an understanding of the home as an ethical space that encourages relationships and responsibility between people. The philosophical analysis in this article uses the literature study method and concentrates on Levinas's concepts found in the book 'Totality and Infinity'. Levinas reveals that home is a spatial center that inspires the process of humanization because it is a place for humans to get answers to all their hopes. According to Levinas, home is a space that has a close relationship with human existence. Home is not only a place to live or a place for ordinary activities, but also a special space with philosophical and ethical meanings. Home is a representation of life; a place to start and sustain life; a place to enjoy life; a place to determine the true existence of human beings. Levinas' concept allows humans to work and shape everything they have in order to give birth to hospitality, openness to accept the 'Other' in every encounter with the world outside their home. Levinas emphasizes that the concept of home forms the basis of ethical interaction that encourages the development of true humanity. Through in-depth analysis of the concept of home, it is found that home is not only a material object or physical place, but also refers to the process

of forming ethical awareness of each individual in building relationships and responsibilities towards fellow humans and the environment. This concept can be used as a reference to understand humans and their ownership, and can be studied and examined in various contexts.

**Keywords:** Emmanuel Levinas; home; spatial center; humanizing process

## 1. Pendahuluan

Emmanuel Levinas (1906-1995) adalah salah satu tokoh terbesar filsafat abad ke-20 (Lechte, 2001). Levinas secara khusus, termasuk dalam deretan nama-nama pemikir *Poststrukturalis*, selain Bataille, Deleuze, Derrida, dan Foucault. Tujuan kehadiran Post-strukturalisme sendiri merupakan ungkapan ketidakpuasan terhadap pemikiran strukturalisme yang sangat percaya pada makna dan struktur yang bersifat mutlak dan konstan. Di samping pemikiran yang diagungkan oleh para pemikir Post-strukturalis, terdapat aspek lain yang ditampilkan oleh Levinas dan Bataille, terutama menyangkut upaya mempertanyakan tentang *Yang Lain* dan *hubungan subjek-objek*.

Emmanuel Levinas lahir di Lithuania (yang saat itu berada di bawah kekaisaran Rusia) dalam keluarga Yahudi yang terkenal. Levinas memiliki bekal bahasa Rusia dan Ibrani yang sudah dipelajari sejak masa mudanya. Levinas rajin membaca karya-karya penulis Rusia yang membuatnya tertarik untuk mendalami masalah-masalah etis, khususnya masalah tanggung jawab bagi *Yang Lain*, seperti yang dikemukakan Dostoyevsky. Bekal pengetahuan inilah yang telah membawa Levinas pergi ke Strasbourg, Prancis (1923) untuk belajar filsafat. Levinas menambah kecintaannya terhadap filsafat dengan pengalamannya mengikuti kuliah Husserl (1928-1929), membaca karya Heidegger (*Being and Time*), sampai pada pengalamannya menjadi tawanan perang di Jerman (1940). Pengalaman-pengalaman ini telah turut membentuk pemikiran Levinas. Salah satu karya besarnya yang mendapat pengaruh dan juga tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman tersebut adalah *Totality and Infinity* (tesis doctoral Levinas, yang terbit pada tahun 1961) (Kevin, 2021).

Tulisan ini, secara khusus akan berfokus pada hasil karya *Totality and Infinity* (bagian *Enjoyment* dan *Dwelling*), yang telah menghantar Levinas menjadi Profesor Filsafat di Universitas Poitiers dan selanjutnya tahun 1973, saat memangku jabatan sebagai Guru Besar Filsafat di Sorbonne. Argumentasi Levinas yang terungkap pada bagian tentang *enjoyment* dan *dwelling*, berkisar pada hal-hal seperti rumah (*home*), ke-wanita-an (*feminine*), tenaga kerja/pekerja (*labor*), ke-pemilik-an (*possession*), tubuh (*body*), kesadaran (*consciousness*), pemberian (*gift*), dan kenikmatan (*enjoyment*). Berdasarkan pada beberapa kata-kunci ini, penulis mencoba merefleksikannya dan membentuk sebuah mata rantai pemahaman dengan menggunakan 'kenikmatan' (*enjoyment*) dan 'kediaman' (*dwelling*) sebagai pusat relasinya. Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mencapai sebuah pemahaman yang mendalam tentang konsep 'home' sebagai pusat spasial dalam proses pemanusiaan.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka (*library research*) (Wahyudin, 2017). Metode ini digunakan untuk menganalisis dokumen atau bahan pustaka, seperti artikel jurnal, buku dan dokumen lainnya dengan menggunakan pendekatan konseptual untuk mendapatkan informasi dan data yang tersedia. Secara khusus, tulisan ini akan berpusat pada konsep-konsep penting dari filsuf Emmanuel Levinas dalam salah satu karyanya, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dengan metode penelitian pustaka ini, yakni: *pertama*, mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian. *Kedua*, data tersebut akan diolah dengan cara mengidentifikasi dan memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian. *Ketiga*, melakukan klasifikasi data berdasarkan kategori atau tema utama. *Keempat*, menginterpretasikan data yang tersedia dan menghubungkannya dengan konsep atau teori yang telah ditetapkan dalam penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti dan menunjukkan relevansinya terhadap peningkatan kualitas kesadaran manusia (Sahadewa & Wahyudi, 2023).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Kenikmatan (Kesenangan)

Levinas berpandangan bahwa, kenikmatan (*enjoyment*) merupakan aspek fundamental dari keberadaan, menyangkut interaksi antara interioritas dan ekterioritas. *Kenikmatan* memunculkan pemisahan antara 'I' dan 'bukan-I'. 'The I' secara naluriyah membangkitkan

*presupposes* (bahasa Levinas) sebagai ruang intim dalam 'kediaman' (*dwelling*). Berada dalam *kediaman* dan melalui sebuah keinginan, seseorang (pekerja – *labor*) akan membentuk kepemilikan (*possessions*), dan dengannya ia boleh memastikan bahwa kenikmatan yang ia alami akan terus berlanjut. Apa yang menarik di sini adalah kecenderungan keterarahan Levinas kepada kenikmatan. Penekanan pada kenikmatan ini menunjukkan suatu pengelakkan Levinas terhadap pengalaman-pengalaman seperti: sengsara (*misery*), penderitaan (*suffering*), kesedihan (*sorrow*) dan kematian (*death*). Levinas lebih menekankan keunggulan etika terhadap metafisika; bahwa, kebaikan merupakan akar dari semua pertemuan sejati. Levinas juga memperlihatkan cita-cita keindahan kapitalis, yakni hak untuk bebas berbicara, hak untuk mengerjakan apa yang menguntungkan, dan hak untuk ada dalam rumah sendiri. Penekanan ini tertuju pada pencarian akan kebahagiaan yang dialami dari kenikmatan sebagai prinsip pembentukan individu. Kenikmatan adalah produksi sejati dari *ada* yang lahir dan memecah ketenangan kekal dari eksistensi yang awalnya berupa benih dan mengubahnya menjadi pribadi yang be-rumah dalam dirinya pada peristiwa '*living from the world*'. Inilah moment pembebasan yang terjadi dalam kebahagiaan (Hasib, 2019).

Happiness is a principle of individuation, but individuation in itself is conceivable only from within, through interiority... Enjoyment is the very production of a being that is born, that breaks the tranquil eternity of its seminal or uterine existence to enclose itself in a person, who living from the world lives at home with itself (Levinas, 2011).

### 1) Habitat - Rumah

Levinas mencurahkan perhatiannya secara khusus bukan hanya menyangkut *kenikmatan*, melainkan juga membahas tentang 'kediaman' (*dwelling* atau *habitation*), yaitu sebuah konsep tentang 'rumah' (*home*). Pemikiran Levinas tentang 'rumah'

"The home, as a building, belongs to a world of objects. But this belongingness does not nullify the bearing of the fact that every consideration of objects, and of buildings too, is produced out of a dwelling" (Levinas, 2011).

*Rumah* sebagai bangunan merupakan dunia objektif, yang juga dihasilkan atau diproduksi dari *dwelling*. Levinas melihat adanya suatu karakteristik dari manusia yang penting dalam konsepnya tentang 'kediaman'. Beberapa komentar Levinas yang dapat disimak

"The home is not to be considered as just an instrument (for example, to serve as a shelter against the weather) amidst many other instruments that human beings have at their disposal. Within the system of finalities in which human life maintains itself, home occupies a privileged place. Although one can enjoy living in a home, the privileged role of the home does not consist in being the end of human activity but in being its condition and in this sense, its commencement" (Levinas, 2011).

Rumah merupakan tempat yang istimewa, tidak hanya sekadar sebagai tempat untuk berteduh. Rumah menjadi tempat bagi manusia untuk mempertahankan hidup, menikmati hidup (bukan dalam arti 'telah berakhir'), melainkan untuk memulai suatu kehidupan. Rumah (*home*) dikenal dari pengalaman setiap hari dan memainkan peran penting dalam segala macam cerita tentang kehidupan manusia. Konsep Levinas tentang 'rumah' terkadang memberikan pemahaman yang ambigu, namun argumentasi Bollnow dan Heidegger dapat menguatkan posisi Levinas. Menurut Bollnow, manusia membutuhkan tempat tinggal yang jelas, jika ia tidak mau diseret oleh aliran waktu (De Silva, 2010). Bollnow juga menyebutkan bahwa manusia adalah 'seorang buronan di dunia' (*a fugitive on earth*). Sebagai 'seorang buronan', manusia membutuhkan dan harus mengakarkan dirinya pada tanah yaitu pada rumahnya. *Dwelling somewhere is fundamental for human beings*. Rumah bukanlah sekadar tempat untuk aktivitas yang biasa, melainkan untuk menentukan keberadaan sejati dari manusia. Konteks pertanyaan Bollnow: (*Where is my real home?*) adalah untuk menganalisis rumah sebagai 'pusat spasial dari kehidupan individu'.

Klaim bahwa saya *menjadi-di-dunia*, merupakan ungkapan keaktifan saya di dunia, yang diletakkan dalam kaitannya dengan tempat tinggal saya. Mengapa? Karena rumah merupakan perpanjangan dari ego saya.

This civilization refers to the incarnation of consciousness and to inhabitation – to existence proceeding from the intimacy of a home (Levinas, 2011).

Levinas menekankan pentingnya 'rumah' sebagai aspek yang sangat fundamental dari keberadaan manusia. Rumah dianggap menjalankan fungsi yang sama sebagai kesadaran berpikir (*the thinking consciousness*, dalam filsafat Descartes). Levinas berpendapat bahwa berada di rumah merupakan kondisi yang diperlukan untuk kehidupan kita di dunia luar. Berada di rumah menjadi titik awal bagi manusia untuk datang dan berada di dunia (Setyono, 2023). Catatan Levinas tentang fungsi primordial dari rumah tidak berhubungan dengan sebuah arsitektur bangunan, melainkan tentang sebuah 'utopia' di mana 'I' dapat me-rekolek (*recollects*) dirinya dan keberadaannya. Menurut Levinas

The primordial function of the home does not consist in orienting our being in the world by the architecture of the building and in the discovery of a site, but in "breaking the plenum of the element, in opening in it the *utopia* in which the 'I' recollects itself in dwelling at home with itself" (Levinas, 2011).

*Utopia* yang dimaksudkan Levinas di sini mengandung pengertian bahwa 'rumah', bukan sebagai suatu tempat yang bersifat rahasia, suci, sehingga tidak dapat dijangkau (*a sacret/holy place*), melainkan sebagai tempat utama bagi ber-ada-nya manusia. Manusia membentuk 'kepemilikannya' dengan unsur-unsur yang didapat dari relasinya dengan dunia luar dan menyimpannya dalam 'rumah'. Levinas menggambarkan '*dwelling*' sebagai suatu rekoleksi, masuk ke dalam diri sendiri; untuk mendapat makna keberadaannya; untuk mendapatkan jawaban atas semua harapan; mendapatkan kedamaian dan dari sana akan tercipta keramahan yang melahirkan keterbukaan untuk menerima dalam setiap perjumpaan dengan dunia di luar rumahnya. Keterbukaan ini menghantarkan orang untuk keluar dari interioritas menuju eksterioritas, dan di sana ada perjumpaan dengan *wajah*. Menurut Levinas, 'Yang Lain' menampakkan *wajahnya* dengan keadaan polos, telanjang, menggigil, yang terus memanggil, menuntut kita untuk bertanggung jawab padanya. *Wajah*, seolah mengundang kita untuk suatu tindakan kekerasan dan pada saat yang sama, wajah melarang kita untuk membunuh.

[... the relation with the face can surely be dominated by perception, but what is specifically the face is what cannot be reduced to that (Levinas, 1985)].

Perjumpaan dengan *wajah* menjadi dasar bagi Levinas untuk mengembangkan etika tanggung jawabnya terhadap 'Yang Lain' (Sobon, 2018). Etika Levinasian menerangkan bahwa saat berhadapan dengan 'Yang Lain', pertama-tama yang terlihat adalah *wajahnya*. Wajah ini bukanlah representasi fisik sehari-hari, seperti tampan, cantik, jelek, dan sebagainya. Wajah, bagi Levinas, merupakan "signifikasi tanpa konteks". Wajah bermakna bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini, *wajah Levinasian* sangat mirip dengan konsep *différance Derridaian*. *Différance*, menurut Derrida, sama sekali bukanlah kata-kata atau konsep, karena kata-kata atau konsep selalu merujuk pada referensi yang tetap, sementara *différance* tidak memiliki eksistensi dan esensi, dan tidak dapat dikategorikan ke dalam satu bentuk kehadiran atau absensi (Fawaid, 2013). Panggilan atau undangan dari *wajah* menyebabkan totalitas diri yang telah dibentuk dalam '*home*' akan tersandera oleh infinitas dalam diri orang lain. Di sini, Levinas menegaskan bahwa kebebasan diri harus dikorbankan demi tanggung jawab kepada orang lain (Grace et al., 2023). Levinas mendasarkan etika tanggung jawab yang konkrit terhadap orang lain, bukan pada hukum moral yang abstrak (Kant/deontologi), bukan pada kegunaan atau besarnya kebaikan yang dihasilkan (utilitarianisme/teleologi), juga bukan pada manfaat atau keuntungan yang didapatkan secara pribadi (egoisme etis/teleologi) (Molan, 2020).

## 2) Kepemilikan dan Kerja

Membaca analisis eksistensial Heidegger, Levinas menangkap ada tiga unsur yang ditinggalkan Heidegger, yaitu: *Dwelling* (or *habitation*), *Labor*, dan *Body*. Berkenaan dengan *Dwelling*, Levinas mengklaim bahwa, "*habitat* bukanlah keadaan di dunia objektif, tetapi dunia objektif adalah keadaan yang dihubungkan ke hunian saya" (Levinas, 2011). 'Saya Ada' di dunia, dan pengungkapan diri yang aktif di dunia terletak dalam kaitannya dengan penghunian saya, karena *habitat* merupakan perpanjangan dari ego saya. Biasanya kita mengatakan bahwa dunia objektif terletak dalam hubungannya dengan ego, yang menjadi titik-nol (*zero-point*) dalam ruang dan waktu, dari mana kita memandang dunia. Levinas menempatkan sebuah titik tentang dunia dalam konsepnya tentang '*home*' yang merupakan bagian dari dunia. Sesuatu yang dilihat dunia adalah sebuah organ atau sebuah makna esensial dari pandangan – *vision* (Levinas, 2011).

Organ itu adalah rumah, dan rumah merupakan inkarnasi dari kesadaran. Ini berarti bahwa interioritas secara konkret dapat dicapai atau dipenuhi oleh rumah (Levinas, 2011). Refleksi ego pada dirinya sendiri dicapai di rumah dan oleh karenanya rumah menjadi apa yang membuat refleksi itu mungkin. Rumah menjadi titik berangkat bagi kepedulian saya akan hari esok. Kepedulian ini melahirkan kerja (*labor*), yakni: menarik benda-benda dari elemen-elemen... dan disimpan di rumah. Dengan kata lain, *rumah* "mendirikan kepemilikan" (Levinas, 2011). Menurut Levinas, "kerja" sebagai "energi akuisisi ... akan menjadi mustahil apabila suatu *ada* tidak memiliki kediaman (Levinas, 2011). Adalah tidak masuk akal, jika saya tidak mempunyai tempat untuk menyimpan apa yang saya kumpulkan dari kerja. Bandingkan: (Raharusun, 2021).

Levinas menganalogikan kerja sebagai tangan yang menggambarnya dunia melalui apa yang ditangkap dari benda-benda, menggambarkan *ada* dengan forma atau bentuknya. Kerja menampakkan sesuatu dari yang tak berbentuk. Kerja menciptakan substansi dari sesuatu, dan sesuatu dapat dimiliki dari kerja (Levinas, 2011).

[The hand takes and comprehends; it recognizes the being of the existent, seizing upon the substance and not the shadow; and at the same time, it suspends that being, since being is its possession].

Terdapat kontras antara Levinas dan Heidegger. Dalam pandangan Heidegger, 'kerja' tidak disebutkan dalam hubungannya dengan rumah, sedangkan bagi Levinas, 'kediaman mengkondisikan kerja' (*the dwelling conditions labor*). Tangan dibebani oleh apa yang diperlukan dan ini membutuhkan rumah untuk menyimpannya. Selanjutnya, kerja mendapat pengungkapan yang konkret melalui kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap 'Yang Lain'. Menurut Levinas, perjumpaan dengan 'Yang Lain' (Sendana, 2021) selalu memuat kesadaran akan rasa kemanusiaan yang harus diwujudkan dalam pelayanan yang total. Melalui *kerja*, kita mengumpulkan segala sesuatu dalam *rumah*, dan dari *rumah*, kita dipanggil untuk *be-kerja* dalam kesadaran akan tanggung jawab terhadap 'Yang Lain'. Hal ini diungkapkan dengan sangat baik oleh Levinas: "Saya mendekati Yang-Tak-Terbatas sejauh saya melupakan diri saya demi sesama yang menatap saya. Pengorbanan adalah norma dan kriteria dari pendekatan tersebut" (Adon & Masut, 2022). Bandingkan: (Levinas, 1998).

### **3) Representasi**

Levinas mengambil konsep tentang "berpikir representasional". Levinas menjelaskan bahwa berpikir seperti ini mengasumsikan bahwa pertama-tama diri sendiri berlaku sebagai obyek dan kemudian menambahkan nilai representasi yang lain, yang terkait dengan predikat hidup, emosi dan kehendak. Levinas memberikan posisi ini sebagai "tesis intelektualis" dengan uraiannya: untuk mempertahankan kehendak, pertama-tama perlu merepresentasikan kepada diri sendiri apa yang dikehendaki; dalam mempertahankan keinginan, perlu merepresentasikan satu tujuan kepada diri sendiri; dalam rangka merasa, perlu merepresentasikan kepada diri tentang objek tersebut; dalam rangka untuk bertindak, perlu merepresentasikan kepada diri tentang apa yang akan dilakukan (Levinas, 2011). Syarat utama untuk merepresentasikan sesuatu adalah hidup. Hidup itu melibatkan keinginan, merasa, dan bertindak. Di samping itu, hidup juga harus bersumber pada hal-hal yang direpresentasikan (makanan, air, udara, dan lain-lain). Sehubungan dengan konsep tentang berpikir representatif, Levinas menegaskan bahwa kita tidak dapat bangkit, jika tanpa rumah. Ketika kamu tidak memiliki rumah, *homeless*, kamu tidak punya waktu atau tempat untuk merencanakan masa depan. Kamu tidak dapat kerja, karena kamu tidak memiliki tempat untuk menyimpan hasil kerja, dan oleh karena itu, kamu tidak dapat memiliki properti-properti. Levinas berasumsi bahwa, jika saya memiliki wajah untuk menyambut 'Yang Lain', ini masih belum cukup. Saya perlu membebaskan diri dari kepemilikan saya. Juga berarti, saya harus tahu bagaimana memberikan apa yang saya miliki. Saya melakukan ini ketika saya menyambut 'Yang Lain' yang menyajikan diri di rumah saya, dengan membuka rumah kepadanya (Levinas, 2011).

[... but in order that I be able to free myself from the very possession that the welcome of the Home establishes, in order that I be able to see things in themselves, that is, represent them to myself, refuse both enjoyment and possession, I must know how to give what I possess].

Pertanyaannya adalah apakah 'Yang Lain' membawa kemungkinan untuk terlibat dalam representasi? Apakah penyambutan saya melibatkan dia? Jawaban Levinas untuk kedua

pertanyaan ini adalah “*bahasa*”. Apa yang dilakukan bahasa? Karena saya tidak bisa melihat apapun selain mata saya sendiri; kehadiran obyek bagi orang lain serta diri saya sendiri hanya dapat diasumsikan dengan *meminta* orang lain melihat apa yang saya lihat. Jika disetujui, maka saya berasumsi bahwa benda itu nyata, hadir, bukan hanya untuk ‘Saya’ tetapi juga bagi ‘Mereka’. Hal ini berarti bahwa kehadiran “nyata” adalah bahasa. Hubungan intersubjektif, dunia objektif, hadir untuk saya hanya melalui bahasa. Levinas menegaskan bahwa, “universalitas diterima melalui kata”.

[The universality a thing receives from the word that extracts it from the *hic et nunc* lost its mystery in the ethical perspective in which language is situated. The generality of the word institutes a common word] (Levinas, 2011).

Pandangan Levinas tentang relasi dengan ‘Yang Lain’, Levinas berkata “Tidak ada hubungan manusia atau interhuman dapat diperkuat di luar ekonomi; wajah tidak dapat didekati dengan tangan kosong dan rumah tertutup” (Levinas, 2011). Di sini, Levinas merancang sebuah relasi dengan keterbukaan total, yakni memberi tanpa disertai dengan harapan akan sebuah imbalan. *Wajah* mengundang saya untuk bertanggung jawab dengan memberi segala milikku. Tindakan saya berhadapan dengan wajah adalah suatu kemurahan hati. Levinas menerangkan pula bahwa, “hubungan dengan *yang lain* tidak diproduksi di luar dunia, tetapi ditempatkan dalam pertanyaan yang dimiliki dunia”. Dalam hal ini, *bahasa* membuat dunia seseorang terbuka untuk diri sendiri dan untuk ‘Yang Lain’ (Levinas, 2011). Levinas menulis, “persembahkan dunia untuk ‘Yang Lain’ adalah tindakan menjawab wajah ‘Yang Lain’” (Levinas, 2011). Tindakan ini mengikutsertakan faktor *pilihan*; yakni, saya dapat memilih untuk membuka rumah bagi ‘Yang Lain’ atau saya bisa memilih untuk tidak. Kedermawanan kepada ‘Yang Lain’ tidak didasarkan pada kebutuhan dan tidak ada pemaksaan di dalamnya. Ini adalah sukarela, dan karenanya merupakan suatu tindakan etis.

#### 4. Simpulan

Beberapa hal pokok yang ditemukan dan dapat dijadikan sebagai simpulan dalam telaah ini, adalah: *Pertama*, buku *Totality and Infinity mencakup analisis tentang kenikmatan, atau apa yang disebut Levinas: “Hidup dari...” (living from...)*. Levinas menyamakan kenikmatan dengan sensibilitas primordial, juga dengan keterbukaan terhadap dunia. Levinas menekankan bahwa kenikmatan merupakan wujud kekuatan ‘I’. Penekanan Levinas ini tidak jauh berbeda dengan analisis Whitehead yang juga mengatakan bahwa kenikmatan diri timbul dari proses apropriasi (*mengambil untuk diri sendiri*) dengan mengubah data-data yang ditemui di dunia (Sudarminta, 2013). Fakta bahwa, kehidupan manusia tidak hanya terbatas pada hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga hubungan dengan alam sekitarnya. Kesejahteraan yang dinikmati oleh manusia merupakan buah dari hubungan yang dinamis dengan sesama dalam lingkungannya (Selatang, 2020). Kepuasan menjadi contoh utama dalam kesatuan eksistensi. Kehidupan dicintai karena kenikmatan dan kepuasan. Analisis ini mengungkapkan bahwa, pengalaman berkecukupan dan kepuasan, pra-kognitif, pra-refleksif merupakan model subjektivitas: “*The I*”. Perubahan terjadi ketika Levinas bergerak ke arah pertemuan dengan ‘Yang Lain’ atau *face*, dengan memperkenalkan dimensi transendensi dan menghadirkan sebuah model hubungan yang berbeda dengan pengalaman yang masuk akal. ‘Wajah, yang saya hadapi’, benar-benar menolak suatu kepemilikan, menolak subjektivitas. Keliyatan menunjukkan bahwa ‘I’ tidak dapat mengubah diri sendiri untuk menjadi lebih sama. *Face* berbicara kepada saya dan mengundang saya kepada suatu relasi yang tidak sebanding, baik dalam kesenangan atau pengetahuan (Soebagio, 2020). Pertemuan dengan wajah, menuntut saya untuk tidak meninggalkannya sendirian. Pertemuan ini menuntut suatu tindakan etis. Wajah bukan lagi menjadi objek intensionalitas kesadaran, tetapi merupakan suatu ungkapan atas transendensi manusia. *Kedua*, tentang ‘berada di rumah’. Heidegger memberikan makna yang berbeda; seperti, sopir truk berumah di jalan raya, tetapi dia tidak memiliki tempat tinggal di sana; wanita pekerja berumah dalam pabrik pemintalan, tetapi dia tidak memiliki tempat tinggal di sana; kepala insinyur berumah di stasiun listrik, tetapi dia tidak tinggal di sana; menunjukkan kelemahan arti dari “*being at home*”, berada di rumah berbeda dari suatu tempat tinggal. Levinas beranggapan bahwa, ketika Anda *homeless* (tidak berumah), Anda tidak akan memiliki waktu dan tempat untuk merencanakan masa depan, Anda tidak memiliki proyek. Lain dengan Heidegger, Levinas menekankan bahwa, berada di rumah menentukan kerja dan kepemilikan. Berada di rumah, juga menciptakan suatu dilema tersendiri. Dilema ini dapat diterangkan demikian: jika saya membangun rumah, saya ingat diri sendiri/egois, karena saya belum memisahkan diri dari harta (*possessions*) saya. Jika saya

memiliki wajah untuk menyambut yang lain, ini masih belum cukup. Saya perlu “membebaskan diri dari kepemilikan saya” dan harus tahu bagaimana caranya memberikan apa yang saya miliki”. Saya harus melakukan hal ini ketika “saya menyambut yang lain dengan menyajikan diri di rumah dan dengan membuka rumah saya bagi dia/mereka”. Hal yang tidak mungkin dipungkiri adalah adanya pertimbangan ekonomis di setiap hubungan manusia atau interhuman. Pertimbangan ini bertolak dari pernyataan bahwa, *wajah* tidak dapat didekati dengan tangan kosong dan atau rumah tertutup. *Wajah* memanggil saya untuk memberi tanpa harus mengharapkan kembali. *Wajah* mengundang saya untuk datang kepadanya semata-mata hanya sebagai salah satu tindakan dari *kemurahan hati*.

## 5. Daftar Pustaka

- Adon, M. J., & Masut, V. R. (2022). Dasar Pelayanan Tenaga Medis bagi Pasien Covid-19 Sebagai Etika Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 5(1), 53–67.
- De Silva, W. (2010). Otto Friedrich Bollnow's Concept of Human Space. A Critical Discussion on the Fundamentals of the Concepts of Space. *Built-Environment Sri Lanka*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.4038/besl.v7i2.1942>.
- Fawaid, A. (2013). Perjumpaan Etis dengan Wajah Yang-Lain: Membaca Karya Sastra dengan “Etika” Levinasian. *Jurnal Poetika*, 1(2), 131–142.
- Grace, D., Rongrean, F., & Pandor, P. (2023). *Fenomena Kaunan dalam Masyarakat Toraja dari Perspektif Emmanuel Levinas*. 6(2), 132–142.
- Hasib, K. (2019). Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas. *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 21–40.
- Kevin, A. (2021). Epifani Wajah di Tengah Krisis Relasi Refleksi Filosofis “Aku” dengan “Yang Lain” dalam Konsep Alteritas Emanuel Levinas. *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Konstekstual*, 2(1), 45–57.
- Lechte, J. (2001). *50 Filsuf Kontemporer*. Kanisius.
- Levinas, E. (1985). *Ethics and Infinity*. Duquesne University Press.
- Levinas, E. (1998). *Otherwise than Being or Beyond Essence* (A. Lingis (ed.); 1st ed.). Springer Dordrecht. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-015-7906-3>.
- Levinas, E. (2011). *Totality and Infinity* (4th ed.). Springer Dordrecht. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-009-9342-6>.
- Molan, B. (2020). Relevansi Pemikiran Emanuel Levinas dalam Konteks Pandemi Covid-19. *RESPONS*, 25(02), 201–226.
- Raharusun, J. H. (2021). Makna Kerja Menurut Karl Marx (Sebuah Kajian dari Perspektif Filsafat Manusia). *MEDIA. Jurnal Filsafat dan Teolog*, 2(1), 121–144.
- Sahadewa, N. W., & Wahyudi, I. (2023). Pengembangan Metode Penelitian Kefilsafatan Kritis Konstruktif. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 268–275.
- Selatang, F. (2020). Memahami Manusia dan Alam dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead dan Relevansinya Bagi Teologi. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 110–121. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.126>
- Sendana, F. I. (2021). Lingkungan Sebagai “Sang Liyan” Upaya Pelestarian Lingkungan Ditinjau Dari Konsep “Sang Liyan.” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 62–79.
- Setyono, J. W. (2023). Implikasi Pragmatisme dalam Kehidupan Manusia Masa Kini: Studi Literatur. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 220–223.
- Sobon, K. (2018). Konsep Tanggung Jawab. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47–73. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.
- Soebagio, E. (2020). Humanisme bagi Sesama: Menyikap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas. *Seri Filsafat & Teologi*, 20(29), 137–157.

Sudarminta, J. (2013). Mengulik Pemikiran Alfred N. Whitehead Tentang Kebudayaan. *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi Stf Driyarkara*, 12(1), 32–53.  
<https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i1.117>.

Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.